

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 diarahkan (1) untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan (2) untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun demikian, untuk mewujudkan tujuan mulia tersebut tidak semudah yang dibayangkan, berbagai upaya harus dilakukan untuk mewujudkannya.

Seperti yang dikemukakan Trianto (2009:1) bahwa :

“Pendidikan adalah suatu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan.”

Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan semua tingkat terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Dewasa ini, dunia pendidikan khususnya matematika telah menjadi perhatian utama dari berbagai kalangan. Matematika merupakan disiplin yang mempunyai peranan penting dalam menunjang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuannya tidak saja menambah ilmu pengetahuan guna mempersiapkan diri memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi tetapi juga berguna bagi kehidupan sehari – hari dan untuk ilmu pengetahuan lainnya.

Menyikapi hal tersebut, pemerintah berupaya untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional dengan melalui berbagai cara, antara lain dengan menyempurnakan sistem pendidikan nasional sebagaimana telah ditetapkan melalui Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003.

Menurut Buchori (2001) dalam Khabibah (2006:1) dalam Trianto (2009:5), bahwa :

“Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah – masalah yang dihadapainya dalam kehidupan sehari-hari.”

Meminjam pendapat Bruner (dalam Dahar 1988:125 dalam Trianto 2009:7), bahwa berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Sesuatu konsekuen logis, karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkret, dengan pengalaman tersebut dapat digunakan pula memecahkan masalah-masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi peserta didik.

Di dalam dunia pendidikan , matematika memegang peranan yang cukup penting. Mengingat besarnya peranan matematika, maka tak heran jika pelajaran matematika diberikan pada setiap jenjang mulai dari prasekolah (TK), SD, SLTP, SLTA, sampai pada perguruan tinggi. Bahkan matematika dijadikan salah satu tolak ukur kelulusan siswa melalui diujikannya matematika dalam ujian nasional.

Ada banyak alasan tentang pentingnya matematika. Sebagaimana menurut Cornelliuss (dalam Abdurrahman, 2009:253) mengemukakan:

“Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berfikir yang jelas (2) sarana untuk pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya”.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika ini adalah banyak siswa yang menganggap matematika sulit dipelajari, seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2009:252):

“Dari berbagai bidang studi yang diajar disekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Cokrof (dalam Abdurrahman,2009:253) juga mengatakan bahwa:

“Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) Selalu digunakan dalam segi kehidupan; (2) Semua bidang studi memerlukan ketrampilan matematika yang sesuai; (3) Merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) Meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; dan (6) Memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang”.

Hal yang sama seperti yang diungkapkan oleh Trianto (2009:5-6):

“Berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik, hal tersebut proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung Teacher-centered sehingga siswa menjadi pasif”.

Melalui wawancara kepada guru bidang studi matematika yang dilakukan pada minggu ke-4 bulan agustus 2013 di MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung, peneliti mendapatkan bahwa siswa sulit untuk menerima pelajaran matematika karena siswa sulit membayangkan materi yang diberikan dengan suatu masalah yang real dan kontekstual. Dan kondisi yang seperti ini menyebabkan hasil belajar siswa selama ini rendah. Kemudian penulis juga melakukan tes observasi di sekolah tersebut, dari 38 siswa kelas VIII-6 yang mengikuti ter terdapat 39,5 % siswa yang dapat menyelesaikan masalah dengan baik (memperoleh nilai ≥ 65) sedangkan 60,5 % siswa lainnya tidak dapat menyelesaikan masalah dengan baik pembelajaran masih terpusat pada guru. Guru lebih banyak menjelaskan, dan memberikan informasi tentang konsep-konsep yang akan dibahas. Selain model pembelajaran yang berpusat pada guru ini yang biasa digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar juga sering ditemukan siswa yang tidak mau bertanya kepada guru, walaupun sebenarnya siswa tersebut belum paham pada materi yang diajarkan guru. Untuk itu guru perlu menciptakan suasana belajar di mana siswa mendapatkan kesempatan berinteraksi satu sama lain. Salah satu usaha guru untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan kondusif.

Konteks atau permasalahan realistik digunakan sebagai titik awal pembelajaran matematika. Konteks tidak harus berupa masalah dunia nyata saja namun bisa dalam bentuk permainan, penggunaan alat peraga, atau situasi selama hal tersebut bermakna dan bisa dibayangkan dalam pikiran siswa. Melalui penggunaan konteks, siswa dilibatkan secara aktif untuk melakukan kegiatan eksplorasi masalah.

Menurut teori pembelajaran kontekstual dalam Trianto (2009:104) bahwa :

“Belajar hanya terjadi ketika murid (pelajar) memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian sehingga informasi atau pengetahuan tersebut dipahami mereka dalam kerangka acuan (memori, pengalaman, dan respon mereka sendiri) mereka sendiri.”

Kesadaran perlunya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pemanfaatan dalam kehidupan sehari – hari. Hal ini karena pemahaman konsep akademik yang mereka peroleh hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan praktis kehidupan mereka, baik lingkungan kerja maupun lingkungan masyarakat. Pada pendekatan kontekstual siswa diberikan keluasaan untuk berfikir secara aktif dan kreatif dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Pendekatan ini tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja (US. Departement of Education the National School-to-Work Office yang dikutip oleh Blanchard,2001 dalam Trianto 2009:105).

Pernyataan Freudenthal (dalam Ariyadi 2012:20) bahwa “matematika merupakan suatu bentuk aktivitas manusia” melandasi pengembangan Pendidikan matematika Realistik. Pendidikan matematika realistik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran matematika di Belanda. Kata “realistik” sering

disalah artikan sebagai “*real-word*”, yaitu dunia nyata. Banyak pihak yang menganggap bahwa pendidikan matematika yang harus menggunakan masalah sehari-hari. Penggunaan kata “realistik” sebenarnya berasal dari bahasa belanda “*zich realiseren*” yang berarti “untuk dibayangkan” atau “*to imagine*” (Van den Heuvel-Panhizen, 1998 dalam Ariyadi 2012:20) Menurut Van den Heuvel-Panhizen, penggunaan kata “realistik” tersebut tidak sekedar menunjukkan adanya suatu koneksi dengan dunia nyata (*real-word*) tetapi lebih mengacu pada fokus Pendidikan Matematika Realistik dalam menempatkan penekanan penggunaan suatu situasi yang bisa dibayangkan (*imagineable*) oleh siswa.

Salah satu pembelajaran matematika yang akhir – akhir ini sedang marak dibicarakan orang adalah pembelajaran menggunakan pendekatan realistik. Pendidikan matematika realistik atau *Realistic Mathematics Education (RME)* diketahui telah berhasil di Netherlands. Ada suatu hasil yang diketahui dari penilitan kuantitatif dan kualitatif yang telah ditunjukkan bahwa siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan RME mempunyai skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran pendekatan tradisional dalam hal keterampilan berhitung, lebih khusus lagi dalam aplikasi (Becker dan Selter, 1996 dalam Suherman dkk 2003:143).

Pendekatan pembelajaran realistik sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap matematika. Pada dasarnya pendekatan realistik untuk menemukan kembali konsep-konsep matematika yang pernah ditemukan oleh para ahli matematika atau bila memungkinkan siswa dapat menemukan hal yang sama sekali belum pernah ditemukan. Ini dikenal sebagai *guided reinvention* (Freudenthal, 1991 dalam Suherman dkk 2003:150).

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mencoba mengadakan penelitian yang diharapkan mampu melibatkan siswa aktif dan dapat membayangkan masalah – masalah atau konteks – konteks yang dihadapi siswa dalam belajar matematika. Penelitian yang dilakukan dengan judul **“Perbedaan Peningkatan Hasil Belajar Yang Diajar Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Melalui Pendekatan Realistik Dan Pendekatan Kontekstual Di**

Kelas VIII MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung Tahun Ajaran 2013/2014”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, masalah yang dapat teridentifikasi yaitu :

1. Hasil belajar siswa rendah
2. Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan
3. Guru memberikan penjelasan materi yang tidak dibarengi dengan masalah dalam kehidupan sehari – hari yang berkaitan dengan materi tersebut.
4. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi
5. Kurang mampunya siswa dalam membayangkan materi yang diberikan dengan suatu masalah yang real atau kontekstual.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan dan keterbatasan waktu, penelitian ini hanya dibatasi pada butir 3 pada identifikasi masalah yang difokuskan pada penggunaan pendekatan matematika realistik dan pendekatan kontekstual serta perbedaannya terhadap hasil belajar yang diajar pada materi sistem persamaan linear dua variabel di kelas VIII MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung 2013/2014.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada perbedaan peningkatan hasil belajar yang diajar melalui pendekatan realistik dengan peningkatan hasil belajar yang diajar melalui pendekatan kontekstual pada materi sistem persamaan linear dua variabel di kelas VIII MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung 2013/2014 ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui perbedaan peningkatan hasil belajar yang diajar melalui pendekatan realistik dengan peningkatan hasil belajar yang diajar melalui pendekatan kontekstual pada materi sistem persamaan linear dua variabel di kelas VIII MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung 2013/2014

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

1. Bagi Siswa

- Meningkatkan peran aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- Meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran matematika, khususnya pada materi sistem persamaan linear dua variabel
- Meningkatkan minat belajar matematika siswa.
- Meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

2. Bagi guru

Sebagai bahan masukan bagi guru untuk dapat mempertimbangkan pendekatan yang lebih baik dalam pembelajaran matematika.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam perbaikan pengajaran matematika MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung.

4. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan masukan dan pembandingan kepada peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama di masa yang akan datang.